

PENDEKATAN KURIKULUM BERBASIS TUJUAN: ANALISIS MODEL RALPH TYLER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Aryanansi Day Mbana¹, Djidon Loinati², Maria Indriani Sesfao³

aryanansidaymbana@gmail.com¹, djidonloinati6@gmail.com², Indrianimaria186@gmail.com³,

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Model kurikulum Tyler atau Tyler Rationale merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan modern. Model ini menekankan perumusan tujuan pendidikan yang jelas, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi yang sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar Model Tyler, kelebihan dan kekurangannya, serta penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode penulisan menggunakan studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber yang relevan mengenai teori kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa Model Tyler memiliki struktur yang logis dan mudah diterapkan, namun dianggap terlalu linear dan kurang responsif terhadap dinamika pembelajaran modern. Dalam konteks PAK, model ini membantu merancang pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani melalui tujuan yang terarah dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, Model Tyler tetap relevan sebagai kerangka pengembangan kurikulum yang terstruktur dan berorientasi pada transformasi karakter peserta didik.

Kata Kunci: Model Tyler, Kurikulum, Pendidikan, Evaluasi, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki posisi yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran. Tanpa kurikulum yang terarah, proses pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya dianggap sebagai daftar mata pelajaran, tetapi sebagai sebuah rancangan komprehensif tentang apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan bagaimana keberhasilannya diukur. Kurikulum merupakan wujud dari filosofi pendidikan yang dianut suatu lembaga atau negara.

Pengembangan kurikulum menjadi aspek penting yang harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Perubahan sosial yang begitu cepat menuntut adanya kurikulum yang fleksibel dan responsif (Singarimbun, 2025). Kurikulum tidak dapat bersifat statis; ia harus bertransformasi seiring perubahan zaman. Dengan demikian, para ahli pendidikan berupaya mengembangkan berbagai model kurikulum yang dapat membantu guru dan perancang pendidikan dalam menyusun program pembelajaran yang efektif dan relevan.

Di antara berbagai tokoh pengembang kurikulum, Ralph W. Tyler merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh. Pemikirannya telah memberikan fondasi kuat bagi konsepsi kurikulum modern. Pemahaman Tyler tentang tujuan pendidikan menjadi dasar bagi banyak model kurikulum lainnya. Perannya begitu besar sehingga banyak institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, masih mengacu pada model yang ia kembangkan hingga saat ini.

Melalui karyanya yang terkenal, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), Tyler memperkenalkan pendekatan yang kini dikenal sebagai Tyler Rationale. Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum harus dikembangkan secara sistematis dengan berorientasi pada tujuan. Tyler melihat bahwa tujuan pendidikan merupakan inti dari

seluruh proses belajar mengajar. Karena itu, semua komponen kurikulum harus dirancang berdasarkan tujuan tersebut.

Tyler Rationale mengajukan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? (2) pengalaman belajar apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan agar efektif? dan (4) bagaimana keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dapat dievaluasi? Keempat pertanyaan ini memberikan arah yang jelas bagi pendidik dalam menyusun kurikulum dan strategi pembelajaran (Hidayat et al., 2019).

Walaupun model ini dikembangkan lebih dari tujuh dekade yang lalu, relevansinya tetap dapat dirasakan dalam dunia pendidikan modern. Hal ini disebabkan karena pendekatan Tyler bersifat logis, sistematis, dan mudah diterapkan. Banyak pendekatan kurikulum kontemporer yang sebenarnya merupakan pengembangan atau modifikasi dari prinsip-prinsip dasar Tyler. Dengan demikian, pemikiran Tyler tetap menjadi rujukan penting dalam diskusi tentang desain kurikulum.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model Tyler sangat relevan karena pendidikan agama tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, iman, dan nilai-nilai moral. Tujuan-tujuan pendidikan dalam PAK biasanya bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tubulau, 2020). Dengan menggunakan pendekatan Tyler, tujuan-tujuan tersebut dapat dirumuskan dengan jelas sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang mampu membawa peserta didik menuju perubahan hidup yang bermakna.

Selain itu, Tyler memberikan perhatian khusus terhadap hubungan antara tujuan dan pengalaman belajar. Dalam PAK, pengalaman belajar yang bermakna dapat berupa refleksi rohani, pembacaan dan penelaahan Alkitab, diskusi kelompok, praktik pelayanan, dan berbagai aktivitas spiritual lainnya. Dengan kerangka Tyler, pendidik dapat memilih pengalaman belajar yang paling sesuai untuk mencapai tujuan iman dan karakter yang telah ditetapkan.

Organisasi pengalaman belajar juga menjadi aspek penting dalam PAK. Pembelajaran agama memerlukan urutan yang terencana agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai kekristenan secara bertahap dan mendalam. Kerangka Tyler membantu guru mengorganisasi kegiatan pembelajaran agar tidak hanya informatif tetapi juga transformasional. Pengorganisasian ini membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata dan pertumbuhan rohani mereka.

Evaluasi, yang merupakan komponen terakhir dalam model Tyler, juga memiliki peran penting dalam PAK. Evaluasi tidak hanya diartikan sebagai pengukuran pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga perkembangan sikap, perilaku, dan spiritualitas. Dengan pendekatan berbasis tujuan, evaluasi dalam PAK dapat dilakukan secara holistik dan tidak hanya bergantung pada tes tertulis. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi, refleksi, jurnal rohani, maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan pelayanan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi lebih menekankan pada kajian teori dan konsep yang berkaitan dengan Model Kurikulum Ralph Tyler serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai gagasan para ahli yang menjadi landasan pengembangan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengkaji berbagai referensi akademik yang relevan, termasuk buku-buku teori kurikulum, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur Pendidikan Agama Kristen. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buku, yaitu Kurikulum dan Pembelajaran karya Wina Sanjaya (2008) serta Pengantar Sosiologi Kurikulum karya Rahmat Hidayat (2011). Buku Sanjaya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kurikulum, model pengembangan kurikulum, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pemikiran Tyler. Sementara itu, buku Hidayat memberikan perspektif sosiologis yang menyoroti hubungan antara kurikulum dan dinamika sosial sehingga memberikan wawasan tambahan dalam melihat relevansi Model Tyler pada konteks pendidikan saat ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap kedua buku tersebut, terutama bagian-bagian yang membahas tujuan pendidikan, prinsip pengembangan kurikulum, model-model kurikulum, serta hubungan kurikulum dengan kebutuhan sosial. Bacaan tambahan berupa jurnal ilmiah dan literatur pendukung digunakan untuk memperkaya analisis serta memperluas pemahaman terhadap penerapan model kurikulum dalam berbagai konteks pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini bertujuan untuk menelaah setiap informasi yang ditemukan dalam literatur, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teori kurikulum. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengkategorikan gagasan-gagasan penting yang terkait dengan tujuan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi sebagaimana terdapat dalam Model Tyler. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan teori Tyler dengan perkembangan kurikulum masa kini serta implementasinya dalam pembelajaran PAK.

Selain analisis isi, penelitian ini juga menerapkan teknik sintesis literatur. Teknik ini digunakan untuk menggabungkan berbagai pendapat ahli sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Sintesis diperlukan karena model kurikulum pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pedagogis yang melingkupinya. Melalui proses sintesis, penelitian ini mampu menampilkan gambaran utuh mengenai relevansi dan kekuatan Model Tyler sekaligus meninjau keterbatasannya dalam pendidikan modern.

Dengan menggunakan metode studi literatur secara sistematis, penelitian ini menghasilkan analisis yang mendalam mengenai konsep dasar Model Tyler, sekaligus memberikan penjelasan yang kuat mengenai penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap argumentasi yang disajikan didukung oleh teori yang valid serta referensi ilmiah yang kredibel, sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Model Kurikulum Ralph Tyler

Ralph W. Tyler adalah tokoh penting dalam pengembangan kurikulum modern yang memberikan fondasi berpikir sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ia menekankan bahwa kurikulum harus dibangun secara rasional melalui proses yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Pendekatan Tyler sering disebut sebagai The Objective Model karena menempatkan tujuan sebagai inti dari setiap keputusan pendidikan. Dengan demikian, seluruh aspek kurikulum - mulai dari materi, metode, hingga evaluasi harus berhubungan langsung dengan tujuan yang telah ditetapkan (Achmad et al., 2024).

Empat pertanyaan fundamental yang dikemukakan Tyler menjadi kerangka kerja yang

paling banyak digunakan di berbagai negara. Empat pertanyaan tersebut berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa kurikulum disusun secara efisien, efektif, dan logis. Setiap langkah dalam model Tyler saling berkaitan, sehingga keberhasilan satu tahap sangat menentukan keberhasilan tahap lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen, tetapi sebuah sistem yang saling berhubungan.

Keunggulan pendekatan ini terletak pada sifatnya yang sistematis dan terukur. Dengan menentukan tujuan yang jelas, guru dan perancang kurikulum dapat menghindari praktik pembelajaran yang tidak terarah. Selain itu, adanya hubungan yang kuat antara tujuan dan evaluasi membuat model Tyler sangat kuat digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Evaluasi tidak lagi bersifat subjektif, tetapi terukur berdasarkan tujuan.

Model Tyler juga memberikan kerangka berpikir yang dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Karakter PAK yang menekankan pembentukan iman, moral, dan spiritual dapat dipadukan dengan pendekatan Tyler untuk menghasilkan pembelajaran yang terarah dan bermakna. Dengan demikian, teori Tyler tetap relevan, meskipun dikembangkan pada pertengahan abad ke-20.

Konsep model kurikulum Tyler merupakan pijakan penting dalam praktik pendidikan modern. Banyak kurikulum nasional yang masih menggunakan pendekatan ini dalam penyusunan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Kesederhanaan dan sistematikanya membuat model ini tetap digunakan hingga kini, meskipun telah muncul banyak model kurikulum lain yang lebih kompleks.

Ralph Tyler (1902–1994) adalah seorang ahli pendidikan yang dikenal melalui kontribusinya dalam evaluasi dan perencanaan kurikulum. Model Tyler didasarkan pada empat pertanyaan fundamental:

1. Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai?
 2. Pengalaman belajar apa yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut?
 3. Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasi secara efektif?
 4. Bagaimana mengetahui apakah tujuan tersebut tercapai?
2. Keempat komponen ini membentuk fondasi pengembangan kurikulum rasional.

a. Menentukan Tujuan Pendidikan

Tahap pertama dalam Model Tyler adalah penetapan tujuan pendidikan. Tyler menjelaskan bahwa tujuan harus ditentukan berdasarkan sumber-sumber tertentu agar relevan dan realistik. Sumber pertama adalah kebutuhan dan perkembangan siswa, yang berarti tujuan harus menyesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, minat, dan tahap perkembangan siswa. Pendidikan tidak boleh memaksakan tujuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sumber kedua adalah tuntutan masyarakat. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan sosial, sehingga tujuan pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat membutuhkan individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan mampu berperan aktif, sehingga tujuan pendidikan harus mengarah pada pembentukan manusia yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks modern, perkembangan teknologi dan perubahan budaya menjadi bagian dari tuntutan ini.

Sumber ketiga berasal dari disiplin ilmu. Setiap bidang studi memiliki struktur keilmuan yang khas, sehingga tujuan pembelajaran perlu memperhatikan konsep-konsep dasar, teori, dan metode yang menjadi karakter bidang tersebut. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki keunikan dalam hal materi ajar yang bersumber dari Alkitab, tradisi gereja, dan praktik hidup kristiani.

Selain itu, penetapan tujuan harus disaring melalui filsafat dan psikologi pendidikan. Filsafat pendidikan berfungsi menentukan arah pendidikan sesuai nilai-nilai yang diyakini, sedangkan psikologi pendidikan memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai sesuai

dengan kemampuan belajar siswa. Dengan demikian, tujuan tidak hanya ditetapkan secara teoritis, tetapi juga praktis dan realistik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Tujuan-tujuan tersebut meliputi pembentukan iman, penguatan karakter kristiani, pengenalan kasih Allah, serta kemampuan menghayati dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang jelas akan memandu seluruh proses pembelajaran sehingga lebih terarah.

b. Memilih Pengalaman Belajar

Tahap kedua dalam Model Tyler adalah memilih pengalaman belajar yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Tyler menekankan bahwa pengalaman belajar bukan hanya kegiatan yang dilakukan guru, tetapi aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung.

Pengalaman belajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran adalah membentuk karakter atau menumbuhkan nilai-nilai moral, maka pengalaman belajar harus berupa kegiatan yang memungkinkan siswa menghayati nilai tersebut secara nyata. Dalam PAK, pengalaman seperti membaca Alkitab, berdiskusi, berdoa, dan melakukan aksi pelayanan sangat penting untuk menunjang pembentukan iman.

Selain relevansi, pengalaman belajar harus melibatkan siswa secara aktif. Aktivitas yang pasif tidak banyak memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengalami. Oleh karena itu, metode yang mendorong partisipasi siswa—seperti diskusi, permainan peran, studi kasus, proyek layanan, dan refleksi—lebih efektif untuk mencapai tujuan. Belajar yang melibatkan emosi, pikiran, dan tindakan akan lebih bermakna.

Pengalaman belajar yang bermakna juga harus memberikan kepuasan bagi siswa. Ketika siswa merasa pembelajaran bermanfaat dan menyenangkan, mereka akan lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Hal ini membantu meningkatkan motivasi belajar. Dalam PAK, pengalaman seperti berbagi kesaksian atau melakukan pelayanan sederhana sering memberikan pengalaman batin yang mendalam bagi siswa.

Terakhir, pengalaman belajar harus memungkinkan pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan. Tyler menekankan bahwa satu tujuan dapat dicapai melalui berbagai jenis kegiatan yang berbeda. Dengan demikian, guru perlu menyediakan beragam pilihan pengalaman belajar untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang juga beragam. Fleksibilitas ini membuat pembelajaran lebih inklusif.

c. Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Setelah memilih pengalaman belajar, tahap berikutnya adalah mengorganisasikan pengalaman tersebut secara sistematis. Tyler menjelaskan bahwa pengorganisasian pengalaman belajar harus dilakukan dengan prinsip kontinuitas, urutan, dan integrasi. Kontinuitas berarti bahwa pengalaman belajar harus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Materi atau kegiatan yang dipelajari sebelumnya seharusnya memperkuat pengalaman berikutnya.

Urutan atau sequencing merupakan prinsip penting yang menekankan bahwa pengalaman belajar harus disusun dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang dekat ke yang jauh. Penyusunan seperti ini memudahkan siswa memahami materi secara bertahap. Dalam PAK, misalnya, siswa dapat belajar tentang kasih Allah sebelum belajar tentang penerapan kasih dalam situasi sulit.

Integrasi adalah prinsip yang menekankan keterkaitan antar konsep, nilai, atau pengalaman dalam pembelajaran. Pengalaman belajar tidak boleh terpisah-pisah, tetapi harus saling menguatkan. Integrasi memungkinkan siswa melihat hubungan antar pelajaran,

termasuk hubungan antara materi akademik dan kehidupan nyata. Dalam PAK, integrasi antara ajaran Alkitab dan praktik hidup sehari-hari sangat penting.

Pengorganisasian pengalaman belajar yang baik membantu menciptakan pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Tanpa pengorganisasian yang baik, pembelajaran akan terputus-putus, tidak sistematis, dan sulit mencapai tujuan secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan secara matang bagaimana mengurutkan dan mengaitkan setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengorganisasian materi dari iman kepada praktik kristiani menjadi sangat penting. Pembelajaran biasanya dimulai dari pengenalan kasih Allah, kemudian masuk kepada pemahaman tentang bagaimana kasih tersebut harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pengorganisasian membantu siswa bertumbuh secara berkelanjutan dalam iman.

d. Evaluasi

Tahap terakhir dalam Model Tyler adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Tyler membedakan evaluasi menjadi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki metode atau strategi yang digunakan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk melihat pencapaian tujuan secara keseluruhan.

Evaluasi dalam model Tyler harus selalu merujuk langsung pada tujuan pembelajaran. Ini berarti bahwa apa yang dinilai harus sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Jika tujuan adalah pembentukan karakter, maka evaluasi tidak cukup hanya berupa tes kognitif. Dibutuhkan instrumen evaluasi yang beragam, seperti observasi perilaku, jurnal refleksi, dan penilaian sikap.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, evaluasi memiliki dimensi khusus karena tujuan pembelajarannya mencakup aspek spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang mampu menangkap pertumbuhan iman dan perilaku kristiani siswa. Evaluasi tidak boleh hanya menilai hafalan ayat atau pemahaman isi Alkitab, tetapi juga transformasi kehidupan.

Evaluasi yang baik juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru. Dengan mengetahui apa yang sudah dicapai dan apa yang belum, guru dapat memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi bukan sekadar penilaian akhir, tetapi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran.

Evaluasi dalam model Tyler memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kurikulum berkelanjutan. Setiap hasil evaluasi dapat menjadi data untuk memperbaiki tujuan, materi, metode, maupun strategi pembelajaran ke depan. Dengan demikian, evaluasi membantu kurikulum menjadi lebih adaptif dan relevan.

Bagan: model pengembangan kurikulum tyler

e. Kelebihan Model Tyler

1. Struktur logis dan sistematis
2. Fokus pada tujuan yang jelas
3. Mudah diterapkan berbagai jenjang pendidikan
4. Menekankan keaktifan siswa
5. Mempromosikan keterpaduan pembelajaran
6. Menyediakan dasar evaluasi yang kuat
7. Fleksibel terhadap berbagai sumber tujuan
8. Relevan sepanjang masa

f. Kelemahan Model Tyler

1. Terlalu berorientasi tujuan (kurang menampung spontanitas belajar)

2. Tidak menjelaskan metode rinci penentuan tujuan
3. Kurang fleksibel terhadap dinamika pendidikan modern
4. Bisa mengabaikan aspek afektif dan emosional bila tidak dirumuskan dalam tujuan
5. Cenderung linear dan kaku
6. Kurang sesuai untuk model konstruktivistik
7. Evaluasi hanya fokus pada tujuan tertulis
8. Tidak menonjolkan dimensi sosial dan budaya secara eksplisit

g. Contoh Penerapan Model Tyler Dalam Pendidikan Agama Kristen

1. Menetapkan Tujuan

Pada tahap pertama, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sesuai prinsip Model Tyler. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan tersebut harus mencerminkan nilai-nilai kekristenan sekaligus dapat diobservasi melalui perilaku siswa. Contoh tujuan “Siswa mampu menjelaskan makna kasih Kristus dalam Yohanes 15:12–13 dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” menunjukkan bahwa tujuan tidak hanya menekankan pemahaman teologis, tetapi juga transformasi hidup. Tujuan ini terdiri atas dua aspek: kognitif (pemahaman makna ayat), dan afektif serta psikomotor (penerapan kasih dalam tindakan nyata).

Tujuan seperti ini sangat sesuai dengan pendekatan Tyler karena menghubungkan antara ajaran Alkitab dan perilaku praktis. Guru dapat menggunakan tujuan tersebut sebagai dasar dalam menentukan aktivitas belajar, materi, dan instrumen evaluasi. Dengan tujuan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih fokus, terarah, dan relevan dengan kebutuhan iman siswa. Selain itu, tujuan ini memudahkan guru menilai apakah siswa benar-benar mengalami pertumbuhan dalam memahami dan menghidupi kasih Kristus

2. Memilih Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar dipilih untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Aktivitas seperti menonton video pelayanan kasih memberikan gambaran konkret tentang tindakan kasih yang dapat diteladani oleh siswa. Pengalaman visual tersebut membantu siswa memahami bagaimana kasih Kristus diekspresikan dalam konteks kehidupan modern. Video juga menjadi pemicu diskusi dan refleksi agar siswa dapat menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Diskusi kelompok dan penulisan pengalaman pribadi tentang mengasihi sesama memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan merefleksikan tindakan kasih yang pernah atau perlu mereka lakukan. Aktivitas ini selaras dengan prinsip Tyler yang menekankan keaktifan siswa. Melalui diskusi, siswa belajar dari pengalaman teman-temannya, membangun empati, dan mengembangkan pemahaman mendalam mengenai kasih yang diajarkan Alkitab. Sementara itu, tugas menulis pengalaman pribadi mendorong mereka untuk menyadari sejauh mana mereka telah menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Pengorganisasian pengalaman belajar dalam PAK dilakukan secara berurutan dan sistematis. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan terlebih dahulu dengan pemahaman dasar tentang kasih Allah, terutama seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Yohanes 15:12–13. Pendekatan ini membantu siswa memiliki landasan teologis yang kuat sebelum melanjutkan ke tahap penerapan. Penekanan pada dasar iman membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah, karena siswa mengetahui sumber utama nilai kasih dalam kehidupan Kristen.

Setelah siswa memahami kasih Allah secara teologis, pembelajaran diarahkan pada penerapan kasih dalam konteks yang lebih dekat, yaitu keluarga dan lingkungan sekolah. Tahap ini menghubungkan konsep Alkitab dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya, pembelajaran ditingkatkan lagi pada tantangan yang lebih sulit, yaitu

mengasih orang yang sulit dikasihi. Urutan ini menggambarkan prinsip kontinuitas, urutan, dan integrasi yang ditekankan Tyler. Dengan pengorganisasian yang baik, siswa mengalami proses pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Refleksi tertulis menjadi salah satu instrumen evaluasi yang efektif dalam PAK karena memungkinkan siswa mengungkapkan pemahaman mereka tentang makna kasih Kristus dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata. Melalui refleksi, guru dapat melihat perubahan cara berpikir, perkembangan spiritual, dan interpretasi siswa terhadap ayat Alkitab. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa.

Selain refleksi, observasi perilaku siswa juga merupakan bagian penting dari evaluasi. Guru dapat memperhatikan apakah siswa menunjukkan sikap kasih dalam interaksi sehari-hari di kelas, seperti membantu teman, berbagi, atau menunjukkan empati. Penilaian spiritual dan afektif digunakan untuk menilai kedalaman penghayatan siswa terhadap nilai kasih. Instrumen ini mencakup indikator seperti ketulusan, kepekaan terhadap sesama, dan kesediaan mengampuni. Dengan evaluasi yang menyeluruh, guru dapat menilai pencapaian tujuan secara lebih objektif sesuai prinsip model Tyler..

KESIMPULAN

Model Tyler merupakan pendekatan rasional dan sistematis dalam pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pembelajaran, serta evaluasi. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, model ini tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen.

Dalam PAK, Model Tyler membantu guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, nilai Kristiani, dan pertumbuhan iman. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga mendorong transformasi hidup peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. R. Al, Wicaksono, G., Pratna, W. Z., Mufidah, S., Khoirunisa, D., & Zaman, B. (2024). Analisis Pengembangan Kurikulum Nasional dan Asrama Madrasah Aliyah Negeri Insan Cedekia Serpong. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.358>
- Hidayat, R. (2011). Pengantar Sosiologi Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Tyler Rationale mengajukan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? (2) pengalaman belajar apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) bagaimana pengalaman be. Potensia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 197–218. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6698/5547>
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 3(1). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1338>
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>
- Tyler, R. W. (1949). Basic Principles of Curriculum and Instruction. University of Chicago Press.